

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL



Penulis :

Muhammad Abrar Parinduri

Diterbitkan oleh:

Universitas Medan Area Press

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL

Penulis :
Muhammad Abrar Parinduri

Desain Cover :
Imam Mulia Pribadi, S.Psi.

Edit Layout :
Hasanuddin, Ph.D.

Editor :
Ikbar Pratama, SE., M.Sc
Yuan Anisa, S.Si, M.Si
Annisa Zuhaira, S.Kom

ISBN

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa seizing tertulis dari Penerbit**

Diterbitkan oleh:
Universitas Medan Area Press

**Address: Jalan Kolam Nomor 1, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei
Tuan, Deliserdang, Sumatera Utara
Telephone:061-7366878, e-mail: umapress014@gmail.com**

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, atas izin Allah Swt dan kerjasama semua pihak buku Pendidikan Karakter Perspektif Kearifan Lokal dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini lahir dari rasa khawatir penulis terhadap masa depan pendidikan karakter. Meminjam istilah Yudi Latif bahwa pendidikan karakter tidak bisa didominasi hafalan, tetapi harus diwarnai dengan contoh perilaku dan keteladanan. Proses pendidikan karakter itu harus dimulai dari ngelakoni, ngerasa dan ngerti.

Pada situasi kemarau moral yang begitu panjang dan seakan tidak menemukan titik akhirnya, maka kehadiran buku pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini diharapkan dapat menyelesaikan sebagian persoalan karakter yang terjadi. Buku ini juga lahir sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal. Banyak nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat memiliki keterhubungan dengan nilai-nilai karakter. Upaya menyatukan dan menghubungkan kedua nilai yakni karakter dan kearifan lokal yang jarang bertegur sapa maka dalam buku ini kedua nilai

tersebut dihubungkan dan saling bertegur sapa agar masing-masing nilai tidak berjalan sendirian.

Jika mengkaji nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama misalnya agama Islam, maka kita akan menemukan ajaran tentang cintailah sesamamu layaknya engkau mencintai diri sendiri. Dalam ajaran Bung Karno itu sama halnya dengan semangat gotong-royong. Inilah yang hidup di bumi kearifan Indonesia, layaknya pribahasa asam di gunung, garam di laut bersatu dalam belanga. Semangat Rahmatan Lilalamin, ada di Sunda, Jawa, Papua, Maluku, Sumatera dan suku lainnya di Indonesia. Di Maluku, semangat Rahmatan Lil Alamin itu adalah bersaudara.

Diketahui bersama bahwa orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter maka insititusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya dibebankan oleh lembaga pendidikan. Faktor lain yang seharusnya ikut berperan adalah keluarga dan masyarakat. Jika ketiganya bersatu yakni keluarga, sekolah, dan

masyarakat maka pemandangan kemarau moral yang terjadi dapat diatasi dengan semaksimal mungkin. Namun kenyataan yang ada bahwa ketiga komponen itu tak pernah terhubung sehingga wajar jika persoalan karakter menjadi lamban dalam penyelesaiannya.

Perlu dibangun kesadaran bersama bahwa karakter dapat dilihat dari "tindakan" bukan hanya dari pemikiran. Dengan meningkatkan kecerdasan moral anak, diharapkan mereka tidak hanya berpikir dengan benar, tetapi juga bertindak benar dan diharapkan juga akan terbangunnya karakter yang kuat. Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang turut membantu penyelesaian buku pendidikan karakter ini. Semoga mampu menjadi kebaikan bersama untuk terciptanya masyarakat yang santun, berbudaya dan beradab.

Medan, Oktober 2022

Penulis,

Muhammad Abrar Parinduri



SINOPSIS

Karakter menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia sejak tahun 2013. Kondisi ini dipicu oleh keadaan bangsa Indonesia yang dipenuhi dengan berbagai macam kasus sosial yang mengarah pada hilangnya bentuk moral manusia. Pendidikan di Indonesia dianggap hanya bisa membentuk intelektual, namun tidak dengan moral mereka. Munculnya kasus seperti tawuran pelajar, korupsi di kalangan pejabat pemerintah, dan kasus semacamnya membuat pemerintah merancang kurikulum baru. Pendidikan di Indonesia dianggap tidak bisa membentuk karakter bangsa untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan norma-norma. Oleh karena itulah, sejak tahun 2013 dibuat kurikulum baru yang menitikberatkan pada pembentukan karakter para siswa.

Dengan dibuatnya Kurikulum 2013, pemerintah berharap bahwa praktik pendidikan di sekolah bisa menyeimbangkan antara kemampuan intelektualitas dan usaha para siswa untuk membentuk karakter mereka. Pembentukan kurikulum baru ini mengubah praktik dan model penilaian yang berusaha untuk menjangkau segala macam aspek. Dari kondisi

tersebut, diharapkan bahwa penilaian pembelajaran tidak hanya diarahkan pada ujian nasional saja, melainkan pada usaha dan proses pembelajaran tersebut dapat mengubah perilaku atau tidak. Perwujudan dari Kurikulum 2013 ini tidak hanya dilakukan dalam proses belajar mengajar saja, melainkan juga pada atribut-atribut di lembaga pendidikan yang secara tak langsung dapat membentuk sistem nilai bagi peserta didik.

Pendidikan karakter itu sendiri mengarahkan pada cara berpikir dan perilaku dari peserta didik yang kelak akan menjadi tulang punggung bangsa. Karakter itu sendiri termanifestasi dalam sifat dan perbuatan untuk selaras dengan budaya bangsa Indonesia yang selama ini telah melekat. Pengaruh modernisasi dan globalisasi yang memberikan banyak warna dalam kehidupan remaja memang harus dibentengi dengan pembelajaran karakter. Boleh dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk penanaman nilai-nilai pada siswa melalui berbagai macam cara untuk menjadikan mereka sebagai individu yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter selama ini hanya berjalan di lembaga pendidikan saja, seolah mengatakan bahwa urusan karakter adalah urusan pendidik.

Perlu disadari bahwa secara formal tugas mendidik memang ada pada guru atau dosen, namun secara non formal tugas mendidik adalah kewajiban siapa saja (orang dewasa). Itu berarti bahwa berbicara tentang karakter harus melibatkan semua pihak. Untuk itulah buku ini hadir, guna mendekatkan pendidikan karakter dengan nilai-nilai kearifan budaya lokal baik yang ada di Batak Toba, Minangkabau, Sunda, Bali, Dayak, Madura, Bugis, dan Makassar.

DAFTAR ISI

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL	2
KATA PENGANTAR	i
SINOPSIS.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I KARAKTER DAN PENDIDIKAN KARAKTER	1
A. Hakekat Karakter	1
B. Karakter Baik dan Karakter Buruk.....	5
C. Pendidikan Karakter.....	10
D. Nilai Dasar Karakter	14
E. Pendidikan Moral, Etika, Nilai dan Akhlak.....	17
BAB II ESENSI PENDIDIKAN KARAKTER	21
A. Quo Vadis-kah Pendidikan Kita?.....	21
B. Alasan Pentingnya Pendidikan Karakter	25
C. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Nasional	28
D. Basis Psikologis Pendidikan Karakter	32
E. Penguatan Pendidikan Karakter	35
BAB III PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	37
A. Karakter dan Akhlak.....	37
B. Sistem Moralitas	42
C. Pokok Keutamaan Karakter/ Akhlak dalam Al-Qur'an.....	44

D. Model Pembinaan Karakter.....	49
BAB IV PENDIDIKAN AKHLAK/ KARAKTER DALAM BUDAYA MASYARAKAT INDONESIA BAGIAN BARAT	55
A. Pendahuluan.....	55
B. Hasil dan Pembahasan	64
BAB V PILAR PENDIDIKAN KARAKTER MASYARAKAT KAWASAN INDONESIA BAGIAN BARAT	99
Glosarium	139
INDEKS	147
BIODATA PENULIS.....	155